JAMB
(Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis)

Available online <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/JAMB>

DOI : <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416647>

**PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS* DAN EFEKTIVITAS
KOMITE AUDIT TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2020)**

***THE EFFECT OF FINANCIAL INDICATORS AND THE
EFFECTIVENESS OF THE AUDIT COMMITTEE ON FINANCIAL
DISTRESS***

***(Empirical Study on Registered Manufacturing Companies
on the Indonesia Stock Exchange Period 2019 – 2020)***

Rieka Ramadhaniyah¹⁾*, Anggie Triana²⁾

^{1,2)} Prodi Akuntansi, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

*CorrespondingEmail : ramadhaniyah@darmajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial indicators* (meliputi *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on assets* dan *total assets turnover*) dan efektifitas komite audit (meliputi ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit) terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan jenis data sekunder. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara *return on assets* dan *total assets turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Katakunci: *Financial Distress, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Total Assets Turnover, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit.*

Abstract

This study aims to empirically prove the effect of financial indicators (including current ratio, debt to equity ratio, return on assets and total assets turnover) and audit committee effectiveness (covering audit committee size, audit committee independence, audit committee meeting frequency and audit committee competence), to financial distress in Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2020 period. The population of this study are Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2020. The data in this study is quantitative data with secondary data types. The sampling technique is purposive sampling. The data analysis method used is logistic regression analysis. The results showed that the current ratio, debt to equity ratio, audit committee size, audit committee independence, audit committee meeting frequency and audit committee competence had no effect on financial distress. Meanwhile, return on assets and total asset turnover have an effect in financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Total Assets Turnover, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit*

How to Cite:

Ramadhaniyah, R., & Triana, A. (2022). Pengaruh Financial Indicators dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis*. 2 (2) : 11-30

PENDAHULUAN

Kondisi ekonomi yang senantiasa mengalami perubahan dapat berakibat pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan. Pengelolaan yang tidak tepat oleh manajemen dalam meminimalisir dan menekan risiko yang terjadi serta kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait prediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang dapat berakibat fatal terhadap keberlangsungan perusahaan dan tidak menutup kemungkinan mengakibatkan keterpurukan yang dapat berujung pada kebangkrutan kegagalan, kebangkrutan ataupun *financial distress* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak perusahaan khususnya setelah melewati fase krisis ekonomi tahun 2009 silam. Perekonomian Indonesia semakin jauh meninggalkan sektor industri manufaktur. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi disektor manufaktur pada kuartal II-2020 hanya sebesar 3,54% secara tahunan berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Angka pertumbuhan tersebut melambat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya atau kuartal II-2018 sebesar 3,88%. Bahkan ini merupakan laju pertumbuhan ekonomi sektor manufaktur yang paling rendah sejak kuartal II-2020 atau dua tahun yang lalu (CNBC Indonesia, 2019).

dianalisis sehingga tidak sampai menimbulkan kepailitan, analisis ini penting dan tidak terbatas hanya untuk perusahaan tetapi juga meliputi pemegang saham, investor, bank (sebagai pemberi kredit), pemerintah, karyawan, masyarakat dan manajemen. Dengan mengetahui kondisi *financial distress* diharapkan perusahaan mampu mengambil tindakan-tindakan sedini mungkin sebagai bentuk antisipasi terhadap kondisi yang mengarah pada kebangkrutan (Afriyeni, 2013).

Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Informasi mengenai *financial distress* dapat diketahui dengan menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan yang didapatkan melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang dihasilkan dari perbandingan pos laporan keuangan tertentu dengan pos lain yang berhubungan relevan dan signifikan. Terdapat beberapa tujuan dilakukannya pengukuran kinerja keuangan perusahaan diantaranya yaitu untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, rentabilitas atau biasa disebut profitabilitas dan stabilitas.

Kondisi keuangan perusahaan perlu

Tata kelola perusahaan (*Corporate*

Governance) adalah hal yang sangat penting setelah adanya krisis finansial pada tahun 1997 dinegara Asia termasuk Indonesia. Kelemahan dalam tata kelola perusahaan menjadi salah satu penyebab utama timbulnya kerawanan ekonomi yang berdampak terhadap buruknya perekonomian dinegara-negara Asia tahun 1997 dan 1998. Saat ini keberadaan komite audit menjadi satu dari beberapa aspek penilaian dalam hal penerapan *GoodCorporate Governance*. Berdasarkan Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015 perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang dibentuk untuk membantu

dewan komisaris. Salah satu tugas komite audit adalah melakukan pengendalian internal terhadap perilaku manajemen agar tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku yang dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. (Nuresa & B, 2013) menyatakan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik komite audit yang diharapkan mampu mengurangi timbulnya *financial distress* diantaranya meliputi ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, aktivitas (frekuensi pertemuan) komite audit dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota komite audit.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Agency*

Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* atau pemegang saham dengan *agent* atau manajer. Pada saat *agent* ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaannya, maka secara bersamaan menimbulkan adanya pendelegasian wewenang yang diberikan *principal* kepada *agent*. Keputusan ini terbukti menyebabkan masalah.

agent terkait dengan pengambilan Pemisahan hubungan antara kepemilikan dan pengendalian merupakan inti penting dalam hubungan keagenan. Pemisahan ini bertujuan untuk menciptakan dan mewujudkan efisiensi serta efektivitas dalam perusahaan. Akan tetapi pemisahan ini terbukti menyebabkan masalah.

Principal tidak memiliki informasi yang memadai mengenai kinerja *agent* sedangkan *agent* memiliki informasi yang sangat luas mengenai perusahaan, hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi atau disebut juga dengan asimetri informasi. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang disajikan oleh *agent*, yang dapat menjadi tolak ukur atau dasar bagi *principal* untuk menilai baik buruknya kondisi perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2012). Laporan keuangan yang ditunjukkan dengan nilai laba negatif selama beberapa tahun mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sebaliknya, apabila perolehan laba perusahaan bernilai tinggi dalam jangka waktu yang relatif panjang, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah menjalankan kegiatannya dengan baik. Atas dasar hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan nilai laba bersih yang diperoleh, perusahaan mampu membagikan deviden kepada para investor.

Kemampuan perusahaan untuk membagikan deviden dengan rutin pada setiap tahunnya, mengindikasikan bahwa

perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Kesalahan *agent* dalam mengelola perusahaan dapat menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan atau buruknya lagi jika *agent* dengan sengaja melakukan tindakan yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa memandang kepentingan *principal* atau yang disebut juga *moral hazard*. Salah satu bentuk kemungkinan dari pengelolaan yang buruk ditunjukkan dengan rasio utang yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki perusahaan. Tingginya rasio utang yang dimiliki perusahaan, dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Current Ratio (CR)

Current ratio adalah satu dari beberapa indikator rasio likuiditas yaitu suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya serta tidak membutuhkan waktu lama atau senantiasa siap ketika ditagih. *Current ratio* digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Dengan menganalisis likuiditas, perusahaan dapat mendongkrak pihak manajemen untuk

melakukan perbaikan serta peningkatan atas kinerjanya.

Upaya yang dapat dilakukan agar perusahaan senantiasa berada dalam keadaan *liquid* adalah ketersediaan dana lancar yang persinya lebih besar dibandingkan utang lancar yang ada. Apabila kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan maka rasio lancar akan menurun yang berdampak terhadap tingginya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rendahnya *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuidasi. Akan tetapi, tingginya *current ratio* juga dikatakan tidak cukup baik karena hal ini menunjukkan bahwa dana yang dimiliki dibiarkan menganggur begitu saja yang berdampak mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas disebut juga rasio leverage, yang memiliki beberapa indikator pengukuran salah satunya adalah *debt to equity ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa baik struktur permodalan disuatu perusahaan. Struktur permodalan disuatu perusahaan pada

umumnya meliputi utang dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan modal pemegang saham. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan total utang baik yang bersifat lancar maupun jangka panjang dan modal, yang ditunjukkan dalam bentuk kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang tersedia.

Return On Assets (ROA)

Salah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam aktivitasnya menghasilkan laba adalah *return on assets*. ROA sebagai alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan menggunakan aset yang dimiliki serta upaya yang dilakukan untuk menghasilkan laba dari modal yang di investasikan. *Return on assets* menggambarkan seberapa besar pengaruh aset-aset yang tersedia diperusahaan mampu menghasilkan laba .

ROA dapat diperhitungkan dengan cara membandingkan laba bersih yang diperoleh dengan total aset. Semakin besar ROA dalam suatu perusahaan, menunjukkan bahwa semakin baik kinerja yang dihasilkan, hal ini tentunya berdampak terhadap tingkat return atas investasi yang dinilai semakin besar. Nilai

ini mencerminkan tingkat pengembalian perusahaan dari seluruh aset (pendanaan) yang diinvestasikan kepada perusahaan. Selain itu, nilai ROA yang semakin besar mengindikasikan bahwa perusahaan mampu terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Total Assets Turnover (TATO)

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan ukuran efektivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam mengoperasikan. Terdapat berbagai indikator pengukuran rasio aktivitas yang salah satunya adalah *total assets turnover*. *Total assets turnover* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara penjualan dengan total aset yang dimiliki perusahaan serta kecepatan perputaran dari total aset tersebut dalam suatu periode. *Total assets turnover* digunakan sebagai gambaran ukuran dari tingkat efisiensi seluruh aset yang digunakan untuk menghasilkan suatu volume penjualan.

Komite Audit

Dalam menjalankan fungsi pengawasannya, dewan komisaris dapat membentuk berbagai komite yang bertanggungjawab terhadapnya salah satunya yaitu komite audit. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar

Modal No.Kep.643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 Peraturan Bapepam No.IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (sekarang OJK No.55/POJK.04/2015) mengatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit.

Komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit adalah komite yang bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Nuresa & B. (2013) menyatakan bahwa pembentukan komite audit adalah satu dari beberapa hal yang sangat penting dalam menciptakan dan mewujudkan *corporate governance* yang baik. Komite audit mengawasi kegiatan operasi perusahaan guna melindungi pemegang saham dari segala bentuk kecurangan manajemen.

Komite audit yang efektif diharapkan berfokus pada optimalisasi kekayaan pemegang saham dan mencegah timbulnya maksimalisasi kepentingan pribadi oleh manajemen puncak. Efektivitas komite audit dapat diukur melalui karakteristik yang dimiliki komite audit dengan harapan mampu

meminimalisir terjadinya *financial distress* (Purba & Herry, 2016). Karakteristik dari komite audit diantaranya yaitu ukuran, independensi, aktivitas dari komite audit, dan pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki.

Ukuran Komite Audit

Dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta untuk mewujudkan komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite audit harus memiliki anggota yang cukup (Gunawijaya, 2015). Berdasarkan pedoman pembentukan komite audit yang efektif (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2002) serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 dijelaskan bahwa anggota komite audit dalam suatu perusahaan sedikitnya beranggotakan tiga orang. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang berada diperusahaan tersebut dengan masa tugas yang tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris dan dapat dipilih kembali untuk satu periode berikutnya (Soemarso, 2018). Komite audit beranggotakan lebih dari satu orang dengan tujuan agar komite audit dapat menyelenggarakan rapat dan bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Komite audit dengan jumlah anggota yang

tepat mampu menjadikan anggota komite audit secara efektif menggunakan pengalaman dan keahliannya guna melindungi kepentingan pemegang saham.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2020. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel terkait penelitian ini adalah *purposive sampling* yang bertujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Adapun kriteria perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2020, Perusahaan manufaktur yang secara rutin mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangannya selama periode 2019-2020, Laporan keuangan tahunan disajikan dalam satuan mata uang Rupiah dengan periode laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember dan Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah Model *Springate* (*S-Score*). Model ini dikembangkan oleh Gordon L.V pada tahun 1978 yang digunakan untuk memprediksi potensi terjadinya kebangkrutan. Pada awalnya *Springate* menggunakan 19 rasio keuangan populer. Namun, setelah melakukan penelitian kembali dengan menggunakan 40 sampel perusahaan manufaktur dan melalui prosedur *multiple discriminant analysis* akhirnya *Springate* menemukan 4 rasio keuangan yang mampu memprediksi indikasi *financial distress* dengan tingkat akurasi 92,5%. Model *Springate* merupakan model prediksi *financial distress* terbaik diantara model lainnya (Edi & May, 2018).

Kriteria penilaian *cut-off* dalam Model *Springate* adalah sebesar 0,862. Apabila nilai *S-Score* kurang dari 0,862 diprediksi bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan dengan angka 1. Sebaliknya, nilai *S-Score* lebih dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan

$$S\text{-Score} = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

dengan angka 0 (Komala & Yustina, 2020).

Rumus untuk menghitung *financial distress* dengan Model *Springate* atau *S-Score* adalah :

Dimana :

- A = *Working Capital / Total Assets*
- B = *EBIT / Total Assets*
- C = *EBT / Current Liabilities*
- D = *Sales / Total Assets*

Variabel Independen

Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini terdiri dari :

1. *Current Ratio* (X1)

Current ratio adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Satuan pengukuran *current ratio* yaitu dalam persentase (%). Secara matematis *current ratio* dapat dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Current\ Ratio = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar} \times 100\%$$

seluruh aset yang digunakan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Satuan pengukuran *total assets turnover* yaitu dalam kali (x). Secara matematis *total assets turnover* dapat dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Aset}$$

2. Ukuran Komite Audit (X5)

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 bahwa komite audit pada perusahaan publik terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen. Ukuran komite audit dapat diketahui dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang informasinya terdapat pada laporan tahunan perusahaan pada sub laporan tata kelola perusahaan. Komite audit dengan jumlah anggota yang tepat mampu menjadikan anggota komite audit secara efektif menggunakan pengalaman dan keahliannya guna melindungi kepentingan pemegang saham (Rahmat et al., 2009).

UKA = Jumlah Anggota Komite Audit

3. Independensi Komite Audit (X6)

Independensi komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 yang mengatur bahwa komite audit yaitu :

1) Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, Kantor Jasa Penilai Publik yang memberikan jasa kepada perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir;

- 2) Bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan atau mengawasi kegiatan perusahaan publik dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir, kecuali komisaris independen;
- 3) Tidak mempunyai saham langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik;
- 4) Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham emiten atau perusahaan publik baik langsung maupun tidak langsung akibat suatu peristiwa hukum, saham tersebut wajib dialihkan kepada pihak lain dalam jangka waktu paling lama 6 (enam) bulan setelah diperolehnya saham tersebut;
- 5) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan anggota dewan komisaris, anggota direksi atau pemegang saham utama perusahaan publik; dan
- 6) Tidak mempunyai hubungan usaha dengan kegiatan usaha perusahaan publik.

Independensi yang dipertahankan komite audit akan meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan dan dapat meminimalisir kemungkinan perusahaan mengalami

kondisi kesulitan keuangan karena penyimpangan dalam tata kelola perusahaan (Revitasari et al., 2017).

$$IKA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

4. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X7)

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 komite audit wajib mengadakan rapat yang dilakukan secara berkala paling sedikit satu kali dalam tiga bulan. Frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah pertemuan komite audit dalam satu tahun. Tingginya frekuensi pertemuan anggota komite audit dapat mempercepat pengetahuan komite audit apabila perusahaan berada dalam kondisi kurang sehat sehingga komite audit dapat segera merespon dengan tindakan yang tepat sebelum mengarah pada kebangkrutan (Nuresa & B., 2013).

$$FPKA = \text{Jumlah Pertemuan dalam 1 Tahun}$$

5. Kompetensi Komite Audit (X8)

Berkaitan dengan kompetensi komite audit dalam penelitian ini diukur berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 bahwa komite audit memiliki paling sedikit 1

(satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Pengetahuan dibidang akuntansi dan keuangan menjadi dasar yang baik untuk komite audit dalam melakukan pemeriksaan dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan merupakan bagian terpenting untuk memastikan bahwa komite audit melaksanakan perannya secara efektif. Komite audit yang mengerti serta menguasai bidang akuntansi dan keuangan mampu secara efektif menggunakan pengetahuannya untuk memantau hasil laporan keuangan sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* (Gunawijaya, 2015).

$$KKA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit berkompeten}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

METODE

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan teknik perhitungan statistik. Uji analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji regresi logistik yang diolah dengan bantuan aplikasi statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 20. Uji regresi logistik digunakan karena variabel dependen yang bersifat dikotomi (mengalami atau tidak mengalami *financial*

distress). Dalam teknik analisis regresi logistik terdapat beberapa pengujian yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu: Uji Kelayakan Model Regresi dengan memperhatikan nilai output *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*; Uji Kelayakan Keseluruhan Model dengan menggunakan *Chi Square* yang dilakukan berdasarkan fungsi *likelihood*; Uji koefisien determinasi dengan menggunakan uji *Cox and Snell's* dan *Nagelkerke's R Square* dan pengujian matriks klasifikasi; serta Uji Signifikansi dari Koefisien Regresi yang dilakukan dengan uji *wald*.

Berdasarkan pernyataan maka model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$\ln \frac{P}{(1-P)} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon$$

- Dimana :
- $\ln \frac{P}{(1-P)}$: Probabilitas perusahaan yang terdeteksi mengalami FD
 - α_0 : Konstanta
 - $\beta_{1,2,dst}$: Koefisien variabel
 - X1 : *Current Ratio*
 - X2 : *Debt to Equity Ratio*
 - X3 : *Return on Assets*
 - X4 : *Total Assets Turnover*
 - X5 : Ukuran Komite Audit
 - X6 : Independensi Komite Audit
 - X7 : Frekuensi Pertemuan Komite Audit
 - X8 : Kompetensi Komite Audit
 - ϵ : **Error**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka Perusahaan Manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini selama 3 tahun sebanyak 51 perusahaan dengan total 153 sampel data penelitian. Metode yang digunakan untuk mengukur indikasi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah Model *Springate (S-Score)* dengan kriteria penilaian *cut-off* sebesar 0,862. Apabila nilai *S-Score* kurang dari 0,862 diprediksi bahwa perusahaan akan mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan dengan angka 1. Sebaliknya, nilai *S-Score* lebih dari 0,862 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami *financial distress* sehingga dikategorikan dengan angka 0 (Komala & Yustina, 2020).

Tabel 1
S Score

Original Value	Internal Value
Tidak Financial Distress	0
Financial Distress	1

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Hasil statistik deskriptif berupa nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi atas variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel

berikut ini :

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	153	0	1	0.9	0.289
Current Ratio	153	6337	13.0416	2.47739	1.9809142
Debt to Equity Ratio	153	-2.2145	786.931	6.17906	63.5462933
Return On Assets	153	-1732	0.716	0.07337	0.1087976
Total Assets Turnover	153	-1354	6.3327	1.06945	0.7804664
Ukuran Komite Audit	153	3	4	3.05	0.21
Independensi Komite Audit	153	75	1	0.9902	0.04869
Frekuensi Pertemuan Komite Audit	153	3	45	7.52	6.78
Kompetensi Komite Audit Valid N (listwise)	153	0	1	0.5207	0.28409

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Tabel 3
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig
1	1.719	8	0.988

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Hasil dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada nilai *Chi Square* adalah sebesar 1,719 dengan nilai signifikansi sebesar 0,988 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga model regresi dapat digunakan dalam analisis berikutnya.

Uji *Log Likelihood* atau *-2logLikelihood* berfungsi untuk melihat model regresi yang baik pada pendeteksian *financial distress*. Hasil perhitungan uji *Log*

Likelihood atau *-2log Likelihood* pada blok pertama (*block number 0*) adalah sebesar 93,637. Sedangkan pada blok kedua (*block number 1*) sebesar 24,693. Adanya penurunan terhadap nilai *-2log Likelihood* maka dapat disimpulkan bahwa model dinilai layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 4
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	24.693"	0.363	0.793

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke's R Square* adalah sebesar 0,793 atau 79,3% yang berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 79,3% sedangkan sisanya sebesar 20,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Tabel 5
Classification Table

Observed			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Tidak Financial Distress	Financial Distress	
Step 1	Tidak Financial	137	2	98.6	
	Financial Distress				
	Financial Distress	2	12	85.7	
	Overall Percentage			97.4	

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel diatas, jumlah sampel yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* sebanyak 139 perusahaan yang diperoleh dengan menjumlahkan sampel diantaranya 137 perusahaan tidak mengalami *financial distress* dan 2 perusahaan yang diprediksi tidak mengalami *financial distress* akan tetapi kenyataannya berada dalam kondisi *financial distress*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar 98,6% artinya dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 151 perusahaan dari 153 jumlah perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Selain itu, diketahui bahwa jumlah sampel yang diprediksi mengalami *financial distress* sebanyak 14 perusahaan yang diperoleh dengan menjumlahkan sampel diantaranya 2 perusahaan yang diprediksi mengalami *financial distress* akan tetapi kenyataannya tidak mengalami *financial distress* dan 12 perusahaan yang mengalami

financial distress. Kekuatan prediksi model perusahaan yang dinyatakan mengalami *financial distress* yaitu sebesar 85,7% artinya dengan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 131 perusahaan dari 153 jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perolehan nilai *overallpercentage* adalah sebesar 97,4 atau dengan kata lain ketepatan model dalam penelitian ini sebesar 97,4%.

Tabel 6
Uji Signifikan T

		B	Wald	Sig
Step 1"	X1	-1.074	3.129	0.77
	X2	-0.836	1.31	.252
	X3	-66.72	6.976	.008
	X4	-6.651	10.719	.001
	X5	-9.354	.000	1.000
	X6	41.265	.000	1.000
	X7	-.27	0.37	-.847
	X8	-0.464	0.50	.824
	Constant	-6.431	0.000	1

a. Variable (s) entered step 1 : X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8

Sumber : Hasil olah data SPSS V.20, 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Hasil pengujian terhadap variabel *Current Ratio* (X1) menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,074 dengan nilai signifikansi 0,077 > 0,05 yang berarti Ho diterima dan menolak H1. Artinya *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).

2. Hasil pengujian terhadap variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,836 dengan nilai signifikansi $0,252 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_2 . Artinya *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 3. Sementara hasil pengujian terhadap variabel *Return on Assets* (X3) menunjukkan nilai koefisien sebesar -66,724 dengan nilai signifikansi $0,008 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_3 . Artinya *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 4. Hasil pengujian terhadap variabel *Total Assets Turnover* (X4) menunjukkan nilai koefisien sebesar -6,651 dengan nilai signifikansi yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan menerima H_4 . Artinya *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 5. Selain itu, hasil pengujian terhadap variabel Ukuran Komite Audit (X5) menunjukkan nilai koefisien sebesar -9,354 dengan nilai signifikansi yaitu $1,000 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_5 . Artinya Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 6. Hasil pengujian terhadap variabel Independensi Komite Audit (X6) menunjukkan nilai koefisien sebesar 41,265 dengan nilai signifikansi yaitu $1,000 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_6 . Artinya Independensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 7. Hasil pengujian terhadap variabel Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X7) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,027 dengan nilai signifikansi yaitu $0,847 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_7 . Artinya Frekuensi Pertemuan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
 8. Kemudian, hasil pengujian terhadap variabel Kompetensi Komite Audit (X8) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,464 dengan nilai signifikansi yaitu $0,824 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan menolak H_8 . Artinya Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y).
- Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, hal ini

dikarenakan tidak terdapat perbedaan yang mendasar dan signifikan antara nilai *current ratio* atas perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. *Current ratio* mencerminkan aset lancar yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan untuk menutupi utang lancarnya. Hasil rata-rata *current ratio* dalam penelitian ini adalah sebesar 2,477 dengan kata lain nilai *current ratio* lebih dari 1 kali ($> 100\%$) yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan diketahui bahwa perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* akan tetapi *current ratio* yang dimiliki justru bernilai kurang dari 1 ($< 100\%$) begitupun sebaliknya, perusahaan yang mengalami *financial distress* namun memiliki *current ratio* lebih dari 1 ($> 100\%$). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh & Triyono (2016) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian (Dewi & Made, 2020) dengan hasil *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Debt to equity ratio tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini

dikarenakan rata-rata modal yang dimiliki perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan total utang yang ada sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan cenderung menggunakan modal untuk membiayai kegiatan operasionalnya, oleh sebab itu tidak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perusahaan karena tidak perlu menanggung beban bunga atau beban pinjaman dan utang. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sucipto & Muazaroh (2016) dengan hasil *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Dewi & Made (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite audit menjadi kurang efektif ketika ukurannya yang terlalu besar ataupun terlalu kecil. Kecenderungan yang terjadi ketika ukuran komite audit terlalu besar adalah kurangnya fokus dan memungkinkan beberapa anggota komite audit bertindak secara pasif apabila dibandingkan dengan komite audit yang berukuran kecil. Faktor lainnya adalah besarnya ukuran komite audit dapat menimbulkan terjadinya perselisihan dan pertentangan dalam pembuatan keputusan dikarenakan sulitnya menyatukan

pendapat antar satu dengan yang lain sehingga berdampak terhadap kurang maksimalnya fungsi dari komite audit. Sebaliknya, kecenderungan yang terjadi ketika ukuran komite audit kecil yaitu ketidakmampuan dalam menangani pekerjaan secara maksimal yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman juga keterampilan. Selain itu, faktor yang juga tidak dapat dipungkiri bahwa regulasi menuntut perusahaan untuk membentuk komite audit. Sehingga keberadaan komite audit hanya sekedar formalitas untuk memenuhi kewajiban dan bukan untuk menjalankan peranannya dalam melakukan pengendalian internal. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Purba & Herry (2016) dengan hasil ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian Putra & Vanica (2020) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Diperkirakan banyaknya rapat yang diadakan oleh komite audit masih belum mampu mengubah pola perilaku *agent*. Pertemuan koordinasi yang jarang dihadiri pihak manajemen dan kurangnya komunikasi diduga sebagai faktor yang menyulitkan komite audit untuk

memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan. Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan komite audit memprediksi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Faktor lainnya adalah kemungkinan perusahaan mengadakan rapat hanya untuk memenuhi kewajiban yang disyaratkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, 2015) dengan minimal rapat 4 kali dalam satu tahun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra & Vanica (2020) dengan hasil frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung Purba & Herry (2016) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan data yang ada, secara keseluruhan komite audit yang dibentuk oleh perusahaan memiliki latar belakang dan pengalaman dalam bidang akuntansi dan keuangan. Namun hal tersebut tidak menjamin perusahaan mampu meminimalisir risiko salah saji dalam penyajian laporan keuangan. Komite audit berperan membantu dewan komisaris untuk melakukan pengawasan dan

memberikan masukan agar tercipta mekanisme pengendalian yang baik. Akan tetapi, kompetensi yang dimiliki komite audit tidak mampu menjamin kinerja dari komite audit dapat seutuhnya diterima oleh *agent* sebagai pengelola perusahaan. Selain itu, sudah sewajarnya perusahaan memiliki komite audit yang berkompeten karena hal tersebut merupakan bagian dari regulasi yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putra & Vanica (2020) dengan hasil kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini tidak mendukung Revitasari et al., (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets*, *Total Assets Turnover*, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit terhadap kondisi *Financial Distress*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual*

report) dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2019-2020. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 51 sampel perusahaan manufaktur, dalam 3 tahun periode pengamatan menjadi 153 data sampel penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* aplikasi statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Versi 20. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV maka kesimpulan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, Ukuran Komite Audit, Independensi Komite Audit Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan Kompetensi Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *Return on Assets* dan *Total Assets Turnover* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. (2013). Model Prediksi Financial Distress Perusahaan. *Jurnal Polibisnis*, 4(2), 01-10.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). *Laporan Keuangan dan Tahunan*.
- CNBC Indonesia. (2019). *Industri Manufaktur Kok Makin Kacau?*
- Dewi, N. K. U. G., & Made Dana. (2017). Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*

- Universitas Udayana*, 6(11), 5834–5858.
- Edi, & May Tania. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam memprediksi Financial Distress. *Jurnal Review Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–92.
- Gunawijaya, I. (2015). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Independensi Dewan Komisaris, Reputasi Auditor Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 111–130.
- Komala, F., & Yustina Triyani. (2019). Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 176–205.
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Govenance Terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53.
- Nuresa, A., & B. Hadiprajitno. (2013). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–10.
- Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Pub. L. No. Nomor 55/POJK.04/2015 (2015).
- Purba, Y. B. L. B., & Herry Laksito. (2016). Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 5(2), 1–11.
- Putra, R. D., & Vanica Serly. (2020). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3160–3178.
- Revitasari, F. T., Nurdin, & Azib. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Prosiding Manajemen*, 289–293.
- Soemarso, S. R. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan dan Tata Kelola Perusahaan*. Salemba Empat.
- Sucipto, A. W., & Muazaroh. (2016). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal of Business and Banking*, 6(1), 81–98.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. <https://idx.co.id>
- CNBC Indonesia. (2020). *Industri Manufaktur Kok Makin Kacau?*
- Indopremier. (2020). *Emiten DAJK Gagal Bayar, Bank Mandiri Ajukan Pembatalan PKPU*. <https://www.indopremier.com>